

Menggali Nilai Filosofi Pancasila Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Pelajar Generasi Z: Konseling SFBT

Nur Sholehah Dian Saputri

SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta, Yogyakarta
nursholehahdian@gmail.com

Abstrak. Nilai filosofi Pancasila sebagai dasar sistem pendidikan Indonesia perlu dihayati sebagai sumber nilai dan rujukan perencanaan strategis bidang pendidikan. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan berkembangnya teknologi dan terbiasa dengan sesuatu yang praktis, cepat dan instan. Konseling SFBT dirasa efisien membantu konselor membentuk karakter dengan berbasis filosofi Pancasila. Penelitian bertujuan untuk mengkaji pendekatan SFBT beserta tekniknyanya yang dapat digunakan untuk membentuk karakter pelajar generasi Z dengan berdasar filosofi pancasila. Peneliti merupakan *library research* menggunakan teknik analisis konten Dari analisis dokumen yaitu nilai filosofis Pancasila merupakan salah satu sumber rujukan perencanaan sistem pendidikan dalam rangka membentuk karakter pelajar Pancasila. Teknik dalam pendekatan konseling SFBT yang dapat digunakan yaitu *exception question, mirracle question, scalling question, formula first session task, feedback, problem free talk, dan flagging the minefield*

Kata kunci : nilai filosofi pancasila, karakter pelajar, konseling SFBT

A Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan utama setiap manusia yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Supriadi dkk, 2016). Sebagai perwujudan cita-cita bangsa, pendidikan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Al-Arifin, 2012). Tujuan pendidikan berisi gambaran falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan atau kelompok (Pasaribu, 2017). Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan nasional, pancasila merupakan filosofis bangsa yang artinya filsafat pendidikan yang dikembangkan di Indonesia harus berdasarkan pada pancasila. Permasalahan yang muncul dan diselesaikan dengan pendidikan mempunyai karakter dan sifat khas, maka permasalahan itu dapat diselesaikan dengan pendidikan yang berdasarkan pancasila. Masalah yang dapat diselesaikan seperti permasalahan intoleransi, radikalisme dan terorisme yang sedang berkembang di masyarakat (Subagyo, 2020). Selain itu penerapan nilai pancasila dapat digunakan sebagai pencegahan degradasi moral terhadap isu sara dan hoax (Hidayat, 2019). Pendidikan selain sebagai sarana untuk transfer ilmu pengetahuan, sosial dan budaya juga digunakan sebagai sarana mewariskan ideologi bangsa kepada generasi selanjutnya (Sutono, 2015). Selain itu lembaga pendidikan juga memiliki tanggungjawab

untuk mempromosikan nilai etis (Dewantara, 2015). Implementasi pancasila dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam membangun moral peserta didik dimana peserta didik tidak hanya mengembangkan daya intelektual namun juga sikap dan perilakunya (Sulianti, 2020).

Dalam hal ini subjek yang diambil merupakan pelajaran yang merupakan generasi Z. Pengelompokan generasi yang telah dilakukan merupakan dampak dari premis bahwa generasi merupakan sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian bersejarah dan fenomena budaya dalam fase kehidupan. Sekelompok individu tersebut yang menyebabkan terbentuknya ingatan kolektif yang berdampak dalam kehidupannya. (Noble & Schewe, 2003). Generasi Z merupakan generasi yang lahir bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi atau pada rentang 1998 sampai saat ini (Tapscott, 2013). Di tahun 2022, generasi Z adalah mereka yang berumur kurang dari 20 tahun atau jika disetarakan di sekolah yaitu mereka yang ada di bangku SMA.

Generasi Z yang dikenal sebagai iGeneration, Generasi Net atau Generasi Internet. Seorang individu dalam generasi Z cenderung selalu ingin untuk belajar aktif, general sensing dan secara visual (Susana, 2012). Selain itu dalam hal teknologi ini, generasi Z merupakan seorang yang beragam dan canggih dalam berteknologi. Generasi Z fasih dengan teknologi, mereka menghabiskan waktu rata-rata 9 jam per hari dengan ponsel mereka untuk berkomunikasi baik dengan gambar atau lainnya (Indrajaya, 2019). Dalam berkomunikasi dan bermedia social, generasi Z cenderung individualis dan nyaman berbahasa informal (Singh dan Dangmei, 2016). Generasi Z tumbuh cerdas, terampil menggunakan teknologi, kreatif, dan kritis (Bencsik dan Machova, 2016)

Kelebihan yang dimiliki generasi Z dalam bidang teknologi, ternyata membawa dampak lain dalam kepribadiannya. Generasi Z memiliki pemikiran yang terbuka dan mampu mengajikan argument atas pemikirannya yang *out of the box*. Mereka lebih toleran dengan keberagaman tetapi memiliki sikap yang individualis (Purwani & Kertamukti, 2020). Generasi Z tidak menyukai teguran langsung seperti nasihat yang menurutnya sangat menggurui. Ketika itu terjadi, mereka tidak langsung merespon, melainkan menghindar dan mengambil waktu untuk berpikir, mencari pendapat dan pemikiran lain, dan akhirnya kembali dan berdamai. Teguran yang dapat diterima merupakan teguran yang disampaikan dalam dialog dan diskusi (Christiani, 2020). Dialog dan diskusi efektif karena memberikan mereka ruang untuk berpendapat. Dalam komunikasi lisan, generasi Z cenderung rendah dan krisis etika (Islami, 2016). Di sebuah penelitian oleh Youarti & Hidayah (2018) bahkan disebutkan generasi Z merupakan generasi yang kurang menghiraukan keadaan sekitar (idealis) dan kurang menghargai orang lain.

Sebagai generasi yang berkembang bersama adanya teknologi, generasi Z memiliki tantangan tersendiri atau dalam tulisan ini adalah karakter. Karakter generasi Z yang merupakan remaja mengalami perbedaan yang signifikan dengan generasi sebelumnya. Dibandingkan dengan nilai pancasila, karakter remaja memiliki perbedaan. Isu degradasi moral merupakan salah satu hal yang menjadi besar. Ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian yaitu 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap perusakan diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba

(Lickona,2013). Pemerintah melalui Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencanangkan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter pelajar pancasila. Karakter yang dimaksudkan adalah beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan di sekolah, guru Bimbingan dan Konseling/konselor memiliki fungsi preventif dan kuratif untuk membantu tujuan diatas. Dalam menjalankan fungsi kuratif, guru BK/Konselor dapat melakukan konseling kepada siswa dengan tujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini yaitu pelajar pancasila. Salah satu pendekatan konseling yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT)

Konseling dengan menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) merupakan salah satu pendekatan konseling yang efektif dan efisien digunakan dengan waktu yang singkat dalam penerapannya. Pendekatan ini membantu konseli untuk fokus pada solusi sehingga mengesampingkan masalah yang sedang dialami. (Ula, 2019). Pendekatan ini juga biasa digunakan untum memecahkan masalah pengelolaan diri dan membantu seseorang untuk focus untuk mencari solusi atas permasalahannya. Pratini (2018). Dengan waktu pelaksanaan yang cepat dan aplikasinya yang dapat digunakan yaitu untuk mengelola diri, konseling dengan menggunakan pendekatan SFBT dipandang dapat membantu konselor untuk mengarahkan perilaku pelajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dibuat. Untuk mengetahui teknik konseling *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, penelitian ini dilakukan.

B Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* teknik analisis konten. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada studi kritis dan mendalam dengan bahan-bahan pustaka yang relevan. Secara teknis, Noeng (1998) menuliskan setidaknya terdapat tiga upaya yang dilakukan dalam analisis konten yaitu klasifikasi tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Ismawati (2011) menyebutkan analisis konten merupakan teknik penelitian yang membuat inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik khusus dalam sebuah teks. Sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, kegiatan yang dilakukan berupa pemberian makna pada paparan bahasa berupa:

- a. Paragraf dari sumber tulisan yang membahas tentang karakter dan proses pendidikan karakter menurut beberapa ahli
- b. Paragraf dari sumber yang mengandung karakteristik dan kelebihan generasi Z
- c. Paragraf terkait pancasila dan nilai-nilai pancasila
- d. Paragraf/text terkait konseling *Solution Focused Brief Therapy* beserta teknik yang ada menurut beberapa ahli

Dalam penelitian ini juga perlu langkah atau tahapan yang harus ditempuh agar penelitian terarah. Adapun langkah yang dilakukan yaitu

- a. Membaca sumber primer seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah untuk memahami permasalahan yang ada dan menentukan tujuan penelitian
- b. Mendeskripsikan dan mencatat masing-masing pendapat ahli pada sumber primer
- c. Membuat kesimpulan berdasarkan analisis data keseluruhan.

C Hasil

1. Pendidikan karakter

Karakter dalam Bahasa latin disebut kharakter, kharassein, dan kharax yang memiliki makna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata tersebut banyak digunakan mulai pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis dengan penyebutan *caractere*, dan pada bahasa inggris *character* dan pada bahasa Indonesia adalah karakter. Dalam KBBI online milik kemdikbud, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Karakter juga berarti tabiat atau watak. Hidayatullah (2010) menyebutkan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan pendorong dan menjadi pembeda antara satu individu dengan lainnya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila ia telah mampu menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan modal dalam menjalani kehidupannya. Dalam pendapat Samani (2012) karakter merupakan sebuah cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerjasama, di lingkungan tempatnya tinggal baik di keluarga, masyarakat, bahkan dalam hidup berbangsa dan negara yang merupakan ciri khas seseorang.

Dalam pembentukan karakter, terjadi proses pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah dan didukung oleh keluarga (orang tua) (Lickona dalam Tutuk, 2015). Pendapat lain dikemukakan oleh Ki hajar Dewantara, selain sekolah (alam perguruan) dan keluarga (alam keluarga), terdapat satu hal lagi yang berperan dalam proses pendidikan karakter yaitu pergerakan pemuda (alam pemuda) (Tutuk, 2015).

2. Generasi Z

Remaja memiliki karakter yang berbeda di setiap generasinya. Dalam penelitian ini, generasi yang dijadikan subjek merupakan generasi Z.

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Gambar 1. Pengelompokan generasi

Generasi Z merupakan generasi yang fasih menggunakan teknologi karena generasi Z dan teknologi berkembang pesat pada masa sekarang. Hasil penelitian Bencsik & Machova (dalam Putra, 2016), menunjukkan perbedaan yang signifikan antara generasi Z dengan generasi lainnya, hal yang membedakan salah satunya adalah penguasaan informasi dan teknologi. Teknologi dan informasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Internet merupakan budaya global sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka.

Dalam hal sosial, seseorang dalam generasi Z merupakan orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai kalangan. Mereka lebih terbuka dengan orang yang baru. Komunikasi yang terjalin merupakan komunikasi tidak langsung atau menggunakan media perantara yaitu situs jejaring sosial seperti: *Facebook, twitter, whatsapp, line*, dan berbagai macam media sosial tertentu. Remaja generasi Z sebenarnya juga memiliki karakteristik yang sama seperti lainnya yaitu pada tahap pencarian jati diri dan mulai dekat dengan lawan jenis. Bedanya, remaja pada jaman sekarang menggunakan aplikasi tertentu untuk mencari teman baru dan menjalin hubungan dengan orang baru yang dari dunia maya. Generasi Z memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap lingkungan dan budaya.

Bisa melakukan banyak hal dalam waktu bersamaan adalah kelebihan generasi Z. Tingkat fokus mereka tidak hanya pada satu titik pekerjaan tapi bisa bersamaan dalam berbagai pekerjaan. Contoh mereka dapat membaca, berbicara menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Hal ini terjadi karena mereka generasi Z ingin segera menyelesaikan suatu pekerjaan agar dapat berpindah pada pekerjaan lainnya.

Fenomena perubahan perilaku generasi Z menjadi menarik dan penting untuk dikaji. Kelebihan yang dimiliki generasi Z terkadang menjadi boomerang ketika harus bersosialisasi dengan lingkungannya yang memiliki beragam generasi. Sebagai warga negara, generasi Z juga memiliki tanggung jawab dan peran. Generasi Z yang masih duduk di bangku sekolah, menjadi subjek pembelajaran yang memiliki tujuan pembelajaran.

3. Pancasila

Sila-sila dalam Pancasila merupakan cerminan dari pribadi masyarakat Indonesia yang sesuai dengan sifat dan pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Di dalam pendidikan Pancasila, masyarakat lebih mengerti bagaimana cara menanamkan nilai-nilai moral karena dalam Pendidikan Pancasila dipelajari tentang norma-norma hukum yang hidup dan berlaku di tengah-tengah masyarakat. Norma yang dipelajari yaitu norma hukum, norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma agama, norma adat istiadat, dan banyak lagi norma lainnya. Dengan memahami Pendidikan Pancasila, secara tidak langsung masyarakat juga belajar tentang norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Ketika norma-norma dipelajari dan telah dimengerti, maka seseorang dapat melakukan atau menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan diterapkan norma-norma yang berlaku di masyarakat akan terbentuk suatu karakter yang selalu mendasari setiap perilakunya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Jannah, 2020).

Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, guru menjadi fasilitator untuk berkembangnya peserta didik. Guru menjadi teladan untuk siswa yang dalam penelitian ini adalah generasi Z dalam bertingkah laku baik di sekolah maupun di masyarakat. Keteladanan dalam mendidik anak sangat penting (Wiseza, 2017). Keteladanan yang didapatkan, secara tidak sadar mempengaruhi siswa dalam berfikir dan kemudian bertindak sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Program pendidikan yang diselenggarakan sekolah yang tergabung dalam program sekolah penggerak, membentuk kepribadian siswa untuk menjadi seorang pelajar penggerak. Karakter yang dibentuk dalam program sekolah penggerak yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Tujuan sekolah penggerak yang bertujuan untuk membentuk pelajar pancasila, sangat berhubungan erat dengan filosofi pancasila sebagai dasar pembuatan pendidikan.

Di dalam sektor pendidikan, peran guru BK/Konselor menjadi sangat penting. Program BK yang berdasarkan pada program sekolah yang tentunya bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Dengan tujuan tersebut guru BK memiliki fungsi dan tujuan. Tujuan BK menurut Uman Suherman yaitu fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, kuratif, penyaluran, adaptasi dan penyesuaian. Dalam penelitian ini, akan dikaji tentang fungsi kuratif atau perbaikan. Dalam melakukan fungsi kuratif, guru BK dapat melakukan konseling kepada siswa untuk membantu membentuk karakter. Terdapat berbagai macam bentuk pendekatan konseling. Salahsatunya adalahnya *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT)

4. *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT)

SFBT merupakan pendekatan yang dipengaruhi oleh pemikiran post modern (Sumarwiyah, 2015) yang sering disebut sebagai terapi konstruktivis atau terapi berfokus pada solusi.

Intervensi pendekatan ini bersifat singkat dan strategis, penghargaan terhadap penggunaan pertanyaan digunakan untuk mengajak konseli mempertimbangkan alternatif tindakan dan biasanya dalam proses menggunakan pengamat yang memberikan masukan pada konselor atas proses yang sedang berlangsung. (McLeod, 2010)

Prinsip pendekatan SFBT membicarakan tentang bagaimana konseli sebaiknya mendekati problem dan bagaimana sebaiknya melakukan konseling (Palmer, 2011). Prinsip tersebut yaitu:

- 1) Jika tidak rusak jangan diperbaiki. Individu memang memiliki masalah bukan merupakan masalah. Dalam SFBT menghindari pandangan bahwa seorang individu itu sakit, justru mencari hal yang sehat dan dapat berfungsi di kehidupannya.
- 2) Perubahan kecil bisa mengakibatkan perubahan besar. Perubahan dianggap sebagai suatu hal yang konstan dan tidak bisa dihindari. Berani mengambil langkah awal untuk suatu perubahan adalah hal yang sangat penting, karena dengan hal itu, konseli akan mendapat perubahan yang lebih dari titik awalnya. Dengan hal itu, konselor dapat mendorong konseli untuk melakukan upaya agar mengalami perubahan yang lebih besar.
- 3) Jika bisa berfungsi terus lakukan. Konseli terus didorong untuk melakukan hal yang telah bisa dilakukannya dan konseli terus melanjutkan perilaku baru sebelum ia dan melanjutkan tindakan tersebut. merasa yakin untuk bisa mempertahankannya. Apabila perilaku tersebut sudah berfungsi, maka langkah selanjutnya adalah mempertahankan
- 4) Jika tidak berfungsi, jangan diteruskan. Konseli didorong untuk melakukan suatu perilaku yang berbeda dari perilaku awal guna menghindari suatu kegagalan. Itu mungkin

berlawanan dengan aturan yang biasa kita kenal, “jika awalnya gagal, coba, coba, dan coba lagi.”

- 5) Lakukan konseling sesederhana mungkin. Jika konselor menuntut untuk menemukan penjelasan-penjelasan tersembunyi, seperti masalah yang telah lama terjadi, maka hal tersebut akan mempersulit dan memperlambat relasi dan proses konseling.

Tujuan dari terapi SFBC Stephen Palmer (2011), yaitu (1) Mengidentifikasi dan memanfaatkan sepenuhnya kekuatan dan kompetensi yang dimiliki oleh konseli. (2) Konseli didorong untuk terlibat dalam perubahan atau “*solution talk*”, dari pada “*problem talk*” dengan asumsi bahwa apa yang dibicarakan adalah sebagian besar apa yang akan dihasilkan. (3) Konseli menyadari pengecualian di dalam dirinya pada saat ia bermasalah. (4) Mengarahkan konseli pada solusi terhadap situasi pengecualian tersebut sehingga konseli dalam situasi tertentu dapat menemukan solusi untuk meningkatkan konsep dirinya. (5) Membantu konseli berfokus pada hal-hal yang jelas dan spesifik untuk meningkatkan konsep dirinya.

Selain pendapat di atas, Corey (2013) menyebutkan setidaknya terdapat empat tujuan terapi SFBC yaitu (1) mengidentifikasi keunikan tujuan yang dipilih dan dibangun oleh konseli dari pilihan-pilihan konseli dalam membangun masa depan (2) membantu mengarahkan konseli mengenali prioritas tujuan dan hasil yang diinginkan (3) memfasilitasi perubahan yang terjadi dan mendorong konseli untuk berpikir berbagai kemungkinan dan perubahan yang mungkin terjadi (4) membantu konseli menciptakan tujuan kehidupan yang kelas yang dinyatakan secara positif dalam bahasa konseli, berorientasi pada proses atau tindakan, terstruktur, dapat benar benar dicapai, konkret dan spesifik.

D Pembahasan

Terkait dengan pendidikan karakter generasi Z yang terbiasa hidup serba instan, maka ada konseling yang dirasa cocok dan tepat untuk membantu konselor melayani klien generasi Z ini adalah SFBT (*Solution Focused Brief Therapy*) dengan menyisipkan Pancasila, sehingga klien generasi Z. harapannya sebagai seorang warga negara yang baik, generasi Z juga dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kelebihan yang dimiliki. Dalam rangka membantu generasi Z untuk berkembang secara maksimal, konselor dapat menerapkan beberapa teknik dalam pendekatan SFBT yaitu:

a. *Exception Question* (Pertanyaan pengecualian)

Teknik exception merupakan teknik yang memegang asumsi bahwa setiap masalah memiliki dispensasi untuk mencari solusi. Konselor berperan sebagai pembangkit solusi sehingga konseli yang merupakan generasi Z dapat menemukan dirinya sendiri dengan metode Tanya jawab tentang permasalahan yang sedang dihadapi berkaitan dengan karakter dan kebiasaannya. (Pohan, 2012)

b. *Miracle Question* (Pertanyaan ajaib)

Dalam konseling, konselor dapat memberikan waktu pada konseli untuk membayangkan kehidupan yang diinginkan kemudian mengungkapkan tujuan hidup yang sesuai dengan mimpinya. Setelah konseli menyebutkan tujuan atau targetnya, konselor akan menanyakan permasalahan yang sedang terjadi sehingga konseli dapat berfikir solusi-solusi atas permasalahannya sendiri. Pada teknik ini, konselor fokus untuk membantu konseli menemukan solusi yang diinginkan sehingga dapat direalisasikan untuk memecahkan

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

masalahnya sendiri (Corey, 2013). Generasi Z dengan karakter yang kurang baik, dapat diminta untuk memikirkan tujuan dan targetnya di masa depan dan konselor dapat membantu konseli yang merupakan generasi Z untuk membentuk target baru dalam hidupnya serta langkah yang harus dilakukan agar konseli memiliki kebiasaan dan karakter baru yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pelajar Pancasila.

- c. *Scaling Question* (Pertanyaan berskala)
Dapat dilakukan dengan menggunakan soal berskala yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan konseling tercapai. (Gerad, 2005) Atau dalam pembentukan karakter, konselor dapat mengetahui pandangan konseli dalam menilai dirinya di awal sesi, mengetahui perubahan tingkahlaku di pertengahan sesi atau yang terakhir untuk mengukur sejauhmana perubahan terjadi. Skala yang digunakan adalah skala 0 sampai 10 dimana 0 berarti tidak ada masalah dan skala 10 mempunyai arti sangat bermasalah
- d. *Formula First Session Task* (Rumusan tugas satu sesi)
Formula First Session Task merupakan suatu format tugas yang diberikan oleh konseli untuk diselesaikan di antara sesi sehingga pada sesi selanjutnya bisa ditanyakan tentang apa yang telah diamati dan apa yang diinginkan di masa mendatang. (De Shazeer dalam Corey, 2005)
- e. *Feedback* (Umpan balik)
Di akhir sesi, konselor dapat mengambil waktu sejenak untuk menyusun suatu rangkasan dan pesan untuk konseli. Feedback umumnya berisi pujian, menghubungkan masalah dan solusi yang diberikan, dan pemberian tugas.
- f. *Problem Free Talk* (Percakapan bebas tentang masalah)
Konselor dapat mengajak konseli untuk membicarakan hal yang tidak berkaitan dengan masalah maupun solusi. Contohnya seperti aktivitas keseharian sebagai cara untuk memberi penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas positif dalam diri konseli (McLeod, 2010)
- g. *Flagging the minefield*, merupakan teknik yang dapat digunakan untuk membantu konseli mengidentifikasi dan memilih cara agar dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah. Cara yang dapat dilakukan mencari solusi yang telah dilakukan di masa lalu dan memikirkan apakah solusi tersebut dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang saat ini (Gerald, 2005)

Dalam konseling yang bertujuan untuk membentuk karakter generasi Z, konselor harus melakukan beberapa tahapan atau prosedur dalam menggunakan pendekatan SFBT. Corey (2005) menuliskan lima prosedur konseling SFBT yaitu

- a. Konseli yang merupakan siswa di generasi Z diberi kesempatan untuk memaparkan masalah. Konseli dapat mendengarkan dengan penuh perhatian dan cermat jawaban konseli terhadap pertanyaan konselor. Di awal konselor dapat menanyakan bagaimana dirinya dapat membantu konseli
- b. Konselor dapat membantu konseli untuk membangun tujuan yang dibentuk secara spesifik dengan baik dan cepat. Pertanyaan yang dapat diajukan salah satunya adalah “apa perbedaan dalam dirimu dan hidupmu ketika permasalahanmu terselesaikan?”
- c. Konselor menanyakan kepada konseli tentang saat dimana masalah sudah tidak ada atau saat masalah sudah tidak ada atau saat masalah terasa ringan. Konseli dibantu untuk mengeksplorasi pengecualian ini dengan penekanan khusus pada apa yang konseli lakukan untuk membuat peristiwa tersebut terjadi

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- d. Di akhir setiap percakaoan, konseli bersama konselor membangun solusi. Konselor memberikan umpan balik simpulan, memberikan dorongan, dan menyarankan apa yang dapat konseli amati dan lakukan antara sesi tersebut dan setelahnya.
- e. Konselor dan konseli mengevaluasi progres untuk mencapai solusi yang memuaskan dengan menggunakan skala yang telah dibuat (*scalling question*). Konseli juga ditanya tentang apa yang perlu dilakukan selanjutnya atau menentukan langkah yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan.

E Kesimpulan

Dengan memahami berbagai nilai yang filosofi Pancasila, maka kita dapat memperoleh tujuan pendidikan pancasila yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter yang bersifat universal. Dalam lingkup sekolah, kita perlu memahami filosofi pendidikan yang selanjutnya dijadikan bahan untuk membentuk suatu rencana pembelajaran di dalam sekolah tersebut. Pembentukan pelajar pancasila dengan enam karakter yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Seluruh sistem yang ada di sekolah perlu bekerjasama untuk membentuk karakter tersebut. Guru Bimbingan Konseling sebagai salah satu bagian penting di sekolah, dapat menjalankan fungsi kuratif yaitu dengan melakukan konseling kepada siswa agar memiliki karakter sesuai yang diamanatkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai pijakan adalah *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT). Konseling SFBT dianggap cocok dengan karakter Generasi Z karena dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Teknik yang ada dalam konseling SFBT yaitu *exception question*, *mirracle question*, *scalling question*, *formula first session task*, *feedback*, *problem free talk*, *flagging the minefield*. Teknik tersebut sesuai dengan karakter generasi Z yang merupakan pribadi yang kritis dan menyukai diskusi sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah.

F Referensi

- Al Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikulutral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). “Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management.” In *ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016* Hlm. 42. Academic Conferences and publishing limited
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal komunikasi dan kajian media*, 4(2), 84-105.
- Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy*. USA: Thomson Brooks/Cole
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *CIVIS*, 5(1).
- Gerald B. Sklare.(2005) *Brief Counseling That Works: A Solution-Focused Approach*. California: Corwin Press

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Hidayat, Dewi Oktaviani, Inggie Eltariant, Oktralika, Rahmat Kevin Priyatna, Fernanda, and Sindi Agustina. (2019). “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu Sara Dan Hoax.” *Jurnal Rontal Keilmuan* 5(1):49–56.
- Hidayatullah, M.Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa
- Indrajaya, S. E., dkk. (2019). Tingkat Kepercayaan Generasi Z Terhadap Berita Infografis dan Berita Ringkas di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, (11) 2, 171.
- Islami, N. N. (2016). Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Etika Untuk Generasi Z. *Peran Pendidikan Etika Dalam Membangun Peradaban Bangsa*, 2, 361–367.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jannah, M., & Kusno, K. (2020). Peranan Pendidikan Pancasila Bagi Masyarakat dalam Pembentukan Karakter dan Moral Berbangsa dan Bernegara. *Civitas (Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic)*, 1(1), 1-7.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- McLeod, John. (2010) *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Muhadjir, Noeng. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*
- Noble, SM., & Schewe, CD.(2003). Cohort segmentation: An exploration of its validity. *Journal of Business Research*, 56(12),979–987. doi:10.1016/S0148-2963(02)00268-0
- Palmer, Stephen. (2011). *Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh Haris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1)
- Pohan, ah. (2012) *Be A Smart Leader*. Indonesia: Galangpress Publisher
- Pratini, H., & Afifah, A. N. (2018). Pendekatan Solution Focused Brief Therapy (Sfbt) Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Pada Mahasiswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(2), 74-81.
- Purwani, Diah Ajeng dan Rama Kertamukti. (2020). “Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual” diunduh dalam <https://www.researchgate.net/publication/n/338764249> pada Agustus 2020 pukul 13.05 WIB.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2).

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Samani, Muchlas., Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Singh, A.P. and Dangmei, J., (2016). Understanding the Generation Z, the future workforce. *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(3), pp.1-5.
- Subagyo, Agus. 2020. “Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme.” *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* 6(1):10–24
- Sulianti, Ani, Yusuf Effendi, and Halimatus Sa’diah. (2020). “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan.” *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan* 5(1):54–65.
- Sumarwiyah, Edris Zamroni, dan Richma Hidayati, (2015) “Solution Focused Brief Counseling”, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1 No. 2 (Juni 2015).
- Supriadi, Nanang and Rani Damayanti. (2016). “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Lamban Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar.” *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7(1):1
- Susana, Tjipto. (2012). Kesetiaan pada Panggilan di Era Digital. *Jurnal Orientasi Baru*. Vol. 21. No. 1.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. *CIVIS*, 5(1).
- Tapscott, Don, (2013). *Grown Up Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Ula, K. (2019). *Terapi Solution-Focused Brief Counseling dalam meningkatkan manajemen diri: studi kasus pada seorang anak tunagrahita di kelurahan Barata Jaya kecamatan Gubeng Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>